

KAJIAN MAKNA DAN SEJARAH DESAIN MOTIF TRUNTUM (SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN HIDUP)

Muhammad Dicky Kurniawan¹, Jati Widagdo²

^{1,2}Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

dickygendut111@gmail.com¹, jati@unisnu.ac.id²

ABSTRAK

Salah satu warisan budaya Indonesia adalah warisan Wastra Nusantara berupa kain batik. Penikmat produk batik pada zaman dahulu selain indah dipandang mata juga diberikan makna atau makna yang erat kaitannya dengan filosofi hidup yang dijalannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian makna yang dimiliki oleh batik tradisional. khususnya motif truntum yang sangat menjadi bagian dari sejarah budaya Indonesia. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan fokus pada studi literatur. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas dengan menggunakan proses berpikir induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif truntum pada kain batik merupakan representasi kehidupan masyarakat Jawa. Motif truntum sebagai tanda terdapat dalam seluruh kebudayaan Jawa dan menjadi sistem tanda yang digunakan sebagai pengatur kehidupan. Motif truntum begitu erat dan akrab melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa sehingga lekat dengan makna yang diwujudkan dalam rangkaian upacara pernikahan. Tanda semiotika pada batik berpusat pada wujud tanda motif Truntum yang dapat diserap panca indera sebagai budaya material. Pada aspek internal, tanda terlihat pada sesuatu yang dilekatkan pada motif Truntum berupa bentuk, motif, warna. Aspek internal adalah substansi tanda sebagai fungsi, kegunaan, tujuan, pesan, dan sebagainya. tidak dapat dipisahkan dari ruang dan waktu. Dari sejarah pembuatannya juga dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi penerus bahwa dalam hidup ketika mengalami cobaan tidak perlu menyerah melainkan melakukan kegiatan positif yang dapat menunjang semangat dan menyelesaikan cobaan sesuai berjalannya waktu. , namun jika menyerah maka kerugian akan menimpa diri kita sendiri.

Kata Kunci: Ornamen, Truntum, Makna.

ABSTRACT

One of Indonesia's cultural heritages is the Wastra Nusantara heritage in the form of batik cloth. Lovers of batik products in ancient times were not only beautiful to the eye, but also given meanings or meanings that were closely related to the philosophy of life they lived. The purpose of this research is to find out the study of the meaning possessed by traditional batik, especially the truntum motif which is very much a part of Indonesian

cultural history. In its implementation, this research was carried out using a qualitative method by focusing on literature study. Qualitative research is one of the research methods that aims to gain an understanding of reality using an inductive thinking process. The results of this study indicate that the truntum motif on batik cloth is a representation of Javanese community life. Truntum motif as a sign is throughout Javanese culture and becomes a sign system used as a regulator of life. Truntum motifs are so close and familiar attached to the lives of Javanese people who are attached to the meaning as actualised in a series of wedding ceremonies. The semiotic sign in batik centres on the form of the Truntum motif sign that can be absorbed by the five senses as material culture. In the internal aspect, the sign is seen in something that is attached to the Truntum motif in the form of: shape, motif, colour. The internal aspect is the substance of the sign as a function, use, purpose, message, and so on that cannot be separated from space and time. From the history of making it can also be used as a lesson for the next generation that in life when experiencing trials there is no need to give up but to do positive activities that can support the spirit and complete the trial according to the passage of time, but if you give up then the loss will come to ourselves.

Keywords: Ornament, Truntum, Meaning.

A. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam suku bangsa yang karena kondisi geografisnya. Yang sangat luas, di negara Indonesia mempunyai kemasyarakatan yang begitu bermacam ragam kebudayaan dimana dipengaruhi budaya sendiri-sendiri tiap daerah dikarenakan warisan pada setiap generasi yang terdahulu (windiasti, 2013; Ramot Peter & Masda Surti Simatupang, 2022). Setiap suku bangsa tersebut memiliki kebudayaan masing masing, Culture atau *Cultuur* (bahasa belanda) lahir dari istilah latin “Colere” yang memiliki makna menyuburkan, mengerjakan, atau mengembangkan, mengolah, (Rizky Agusma Putra, Badruddin Nasir, & Martinus Nanang, 2021).

Perwujudan suatu budaya yang dibuat masarakat sebagai mahluk yang mempunyai budaya yaitu berwujud sikap yang berbeda-beda yang memiliki karakter nyata. Ada tuju elemen dalam budayaan sevcara umum yaitu: bahasa, tehnologi, system mata pencaharian hidup, organisasi social serta perekonomian, religi, system pengetahuan, juga berkesenian (Koentjaraningrat, 1998; Jacopbus Ranjabar, 2006; Tasmuji, *et al*, 2011, Nadia Maulinda, Farida, & Sani safitri, 2021).

Salah satu keanegaraman kebudayaan yang dipunyai nusantara ialah warisan *Wastra* Nusantara. Istilah wastra sendiri berasal dari istilah Sangsakerta secara Etomologi bermakna selembar kain. Pada setiap daerah di nusantara mempunyai beragam wastra

yang berlainan serta dibalik keindahannya keanekaan wastra tersebut masing-masing mempunyai nilai yang keunikan sendiri-sendiri (Djuniwarti, Annisa Arum Mayang, & Yupi Sundari, 2022).

Batik merupakan karya hasil kebudayaan Nusantara yang keindahannya sangat dikagumi oleh banyak bangsa di dunia, keindahan kain batik sendiri mampu diperlihatkan pada gambar motifnya serta arti makna yang terdapat di dalamnya (Irfa'ina Rohana Salma & Edi Eskak, 2012). Ragam batik sendiri memperoleh pengakuan oleh The United Nations Educational Scientific And Cultural Organization (UNESCO) di tanggal 2 Oktober 2009, untuk Warisan Kemanusiaan Untuk Kebudayaan Lisan Dan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and intangible Heritage of Humanity*) (Kristiani Herawati, 2010; Ari Wulandari, 2011; Erfa'ina Rohana Salma & Edi Eskak, 2012; Singgih Adi Prasetyo, 2016; Rudi Heri Marwan & Eddy John *et al*, 2018; Bayu Wirawan DS, Inva Sariyati, & Yustiana Dwirainnaningsih 2018; Hana Saraswati, Ery Iriyanto, & Hermi Yuliana Putri, 2019; Moeksa dewi, Mulyanto, & Edi Kurniadi, 2019; J Widagdo, A I Ismail, & A binti Alwi, 2021).

bahwa batik berasal dari Indonesia dan bermula dari Jawa "batik" asal katanya dari istilah Jawa, yaitu kata "*amba*" yang bermaksud menggambar serta "*tik*" yang bermaksud titik kecil. contohnya ada di bahasa Jawa lain iaitu "Klitik" (kedai Kecil), "*klitik*" (kutu kecil) dan lain sebagainya (Teguh Suwanto, 1998; Storey, 1942; W. Kartcher, 1954, Keler, Ila 1967; Siti Zainon Ismail, 1986; Abdulah B Mohamad, 1990; Piper, E., 2001; Honggopuro, Kalingo, 2002; Setiati 2002; Setiati Destin Huru, 2007; Kristiani Herawati, 2010; Ari Wulandari, 2011; Lisbijanto, 2013; Prasetyo, & Singgih 2016; Wiwit Dyahwati, & Fera Ratyaningrum, 2016; Sharulnizam Ramli *et al.*, 2018; Zamrudin Abdullah *et al* 2019; Siti Rama Dhani *et.al.*, 2020, J Widagdo, A I Ismail, & A binti Alwi, 2023).

Batik memiliki pengakuan tidak hanya sekedar sebagai benda saja, namun adalah suatu kebudayaan yang hidup serta terus berkembang dengan nyata secara nyata dimasyarakat. Penghargaan serta pengakuan kepada kebudayaan warisan unik yang masih hidup serta berkembang secara nyata pada masyarakat. Penghargaan serta pengakuan kepada budaya warisan yang unik namun masih hidup serta diturunkan kepada generasi kepada generasi selanjutnya, memberi rasa kepada identitas komunitas, serta mendapat anggapan untuk usaha memberikan penghormatan keragaman kebudayaan serta

kearifan pelaku yang ada di dalamnya (Irfa' ina Rohana Salma & Edi Eskak; 2012 Iskandar, &Eny Kustiyah, 2017).

Para pencinta produk batik di masa lalu tidak sekedar terlihat elok dipandang mata, namun juga diberikan makna atau arti yang hubungannya kuat kepada filsafat kehidupan yang telah diyakini, produk kain batik dibuat dengan penuh harapan serta pesan yang luhur serta memiliki ketulusan agar memberi hal yang baik juga memberi rasa bahagia untuk pemakainya. Pada saat produk kain batik diciptakan tidak akan lepas dari kebudayaan, serta agama yang dianut oleh masyarakat pendukungnya (Nian S. Djoemena, 1986; Kartini Parmono, 1995; Siti Maziyah, Mahirta, & Sumijati Atmosudiro, 2016; Ahmad, 2017; E. Praptining Utami, 2018).

Kain batik tradisi biasanya mempunyai karakter monumental diilhami oleh lingkungan sekitarnya, daya hayal serta kepercayaan/ agama dari pembuatnya yang terkadang anonim dari (menyesuaikan kepada karakter masyarakat Indonesia khususnya Jawa) yang pasti tidak akan berkeinginan/ tidak akan menonjolkan dirinya/ kekaryaannya serta memiliki sikap merendah (Andap asor) (Indarmaji, 1983; Kartini Parmono, 2013). Karena orang Jawa punya selogan “*Ojo Rumongso Biso* (Jangan Merasa Bisa), *Nanging Kudu Biso Rumongso* ” (Harus Bisa Merasa)” (Davia Faringggasari, & Yuliati, 2021).

Ketika produk batik diciptakan tidak hanya lukisan indah tanpa arti namun didalamnya juga terkandung yang berguna bagi kesejahteraan hidup manusia (keindahan moral). Dapat dipahami pada masa lalu penciptaan batik tidak hanya selain hasil penuangan cipta rasa namun juga dengan kehendak (Itikat yang baik) Secara kemampuan akal (Intlektual yang tinggi). Produk batik tradisional diciptakan sebagai hasil karya dan kajian seni memiliki keindahan bentuk (keindahan visual) serta keindahan Isi (makna) yang terkandung didalamnya (Kartini Parmono, 1996).

Budaya memakai dan membuat kain batik di Indonesia, terutama krajaan-krajaan di Jawa, yang pada awalnya hanya digunakan oleh keluarga kerajaan atau istana (pekerja yang bekerja dalam pekerjaan istana) (Hamidin, 2010). Kain batik terbagi kepada tiga ciri yaitu batik *Pesisiran* (pantai) batik *Keraton* (istana) dan batik Pedalaman.

Batik *Pesisiran* (Pantai), adalah jenis batik yang mengadopsi dari pengaruh kebudayaan luar atau asing ataupun silang budaya. Masuknya budaya asing mulai masuk Indonesia sejak era Majapahit ketika Tuban menjadi pelabuhan internasional

masuknya kebudayaan Cina dan pengaruh agama Islam (Ciptadi.F, Sahri. A, Haldani.A, & Sunarya, Y.Y, 2016; Bela Annesha & Ciptadi Fajar, 2020). Pada saat masarakat Eropa mencari sumber asal rempah-rempah. Pada masa lalu Pelabuhan di daerah Tuban adalah salah satu pelabuhan internasional kota Tuban banyak dijadikan tempat berlabuh oleh para saudagar dari iran/Persia, Cina, serta India/Gujarat (Junende Rahmawari, & Guntur, 2018; Fajar Ciptadi, Salsa Rosidah, & Azakila Amelia Budiarti, 2021). Sehingga mempengaruhi batik pada masa itu baik dari segi tehnikmaupun dari segi motifnya. Batik pesisiran juga mempunyai ciri tersendiri dari segi rekaan motif dan warna. Pelbagai rekaan motif batik pesisir bersifat naturalistik dan pengaruh pelbagai budaya asing sangat kuat. Warna batik pesisiran juga mempunyai kepelbagaian warna yang lebih banyak dibandingkan dengan batik *Keraton* (istana). Batik pesisir termasuk dalam kumpulan seni cerita rakyat, batik ini tidak mempunyai unsur falsafah yang mendalam seperti batik *Keraton*.

Dalam batik pesisir, tidak ada pengkhususan untuk penggunaanya seperti batik *Kraton*. Batik pesisir yang merupakan hasil interaksi dengan pelbagai budaya yang telah berinteraksi dengan penduduk setempat, kerana batik pesisir berkembang di daerah Pantai Utara Pulau Jawa yang merupakan tempat pertemuan. Sehingga semua jenis budaya saling berinteraksi, saling mempengaruhi dan kepelbagaian ini memperkayakan pelbagai rekaan motif batik di Nusantara. Batik batik mula berani menyatakan hasil ciptaan mereka di luar taraf tradisional batik pesisir dan memiliki warna yang lebih terang daripada batik *Keraton*. (Anas, 1997; Wulandari, 2011; Kusrianto, 2013; Tity Soegiarti, 2016; Edi & Bain, 2016).

Sedangkan batik *Keraton* (Istana) adalah jenis batik yang lahir serta terus berkembang berdasarkan nilai falsafah budaya orang Jawa yang merujuk kepada nilai kerohanian. Unsur-unsur setiap motif dan corak yang terdapat di batik *ikeraton* melambangkan sebagai pesan kepada manusia untuk bersikap seperti orang Jawa yang penuh dengan keunggulan. Ciri-ciri batik *keraton* adalah dalam pelbagai hiasan dan warna batik. Dekorasi pada batik *keratin* melambangkan latar belakang budaya Hindu-Jawa dan warna batik *keratun* cenderung sogan (coklat monokrom), indigo (biru monokrom), hitam dan putih seperti (Sondari, 2002; Suyanto, 2002; Iwet, 2013; Kusriyanto, 2013; Lisbijanto, 2013).

Dalam perjalannannya batik keraton ada beberapa jenis batik yang hanya dipakai oleh kalangan tertentu. Bermula pada akhir abad ke-18, Raja Yogyakarta serta Sunan Surakarta menetapkan berbagai corak kain batik sebagai corak yang di larang (Himpunan Wastaprema, 1990; Chairiyani. 2014; Rahmat et al., 2019). Motif simboliknya mengandung makna falsafah di dalamnya. Makna falsafah ini terdapat pada berbagai jenis kain batik juga di istilahkan dengan Batik larangan.

Kain batik yang dilarang ialah motif kain batik dengan di penuh oleh peraturan pemakaian serta nilai- nilai suci, utamanya semasa kepemimpinan kanjeng Sultan HB VII. Membuat kain batik untuk persekitaran istana adalah sesuatu yang bersifat rohani. Ornamen batik keraton pembuatannya dengan cara yang khusus, baik ornament ataupun warna.

Persekitaran istana meyakini cahaya keagamaan dari kain batik yang digunakan. Batik adalah pemujaan untuk persekitaran istana (Yahya, 1971; Indreswari, 2014; Condronogoro, 2010; Kartini, 2013). Beberapa ornamen batik istana, utamanya yang memiliki nilai filosofis tinggi, disematkan sebagai ornamen batik yang dilarang untuk dipakai oleh khalayak umum. Sehingga kain batik dapat disimpulkan sebagai meditasi dan nilai ritual spiritual untuk sekitar istana, jadi ornamennya juga memiliki makna filosofi. Pola terlarang ialah pola yang turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi penerusnya, pengganti trah/keturunan raja-raja Mataram. Warisan kebudayaan yang diciptakan memakai standard pengerjaan yang cukup tinggi serta mendapat anggapan untuk ornamen batik yang mulia (Pepin, 1996; Indreswari, 2014).

B. METODE PENELITIAN

Dalam pelaksanaannya penyelidikan dilaksanakan dengan memakai metode kualitatif dan berfokus pada studi pustaka (Library Research). Penyelidikan yang bersifat kualitatif ialah salah satu cara penyelidikan yang memiliki tujuan guna memperoleh pemahaman kepada kenyataan menggunakan langkah berfikir secara induktif. Pada penyelidikan yang dilakukan, seorang penyelidik memiliki keterlibatan pada keadaan serta di tata terhadap fenomena yang hendak diselidiki. Penyelidik memiliki harapan akan memfokuskan perhatiannya kepada hal yang nyata ataupun peristiwa kedalam konteks yang hendak diselidiki.

Pada penyelidikan kualitatif penyelidik melakukan langkah penyelidikan dengan objektif kepada realita subjektif yang hendak diselidiki. Pada peristiwa yang bersifat subjektif berlaku kepada hal yang nyata yang hendak diselidiki, pada artian realita itu dapat terlihat pada sudut pandang obyek yang diselidiki. Pada penyelidikan kualitatif akan lebih memfokuskan kecukupan serta akuratan terhadap sumber data. Pemfokusan Pada Penyelidikan kualitatif ialah keakuratan data data, ialah kesamaan diantara apa yang tercatat yang berfungsi sebagai data serta apasaja yang sebetulnya terlaksana di latar belakang objek yang diselidiki. penyelidkan yang bertujuan guna mengetahui fenomena terhadap apa yang dilakukan dari subjek penyelidikan semisal sikap, motivasi, persepsi, tindakan dan lain lain, secara menyeluruh, serta menggunakan langkah deskripsi kedalam wujud kalimat- kalimat serta bahasa, dalam wujud konteks khusus yang alami serta dengan menggunakan bermacam cara sewajarnya.

Pada utamanya tujuan penyelidikan kualitatif ialah guna memahami fenomena juga gejala-gejala yang bersifat sosial secara lebih fokuskan terhadap penggambaran yang lebih komplit terhadap fenomena yang hendak diselidiki dalam perinciannya menjadi variable-variabel yang saling berhubungan. Penyelidikan kualitatif sendiri dilakukan dengan menggunakan sebelas belas tahap: yang pertama menentukan situasi sosial. Sedangkan langkah yang kedua melakukan observasi partisipasi. Langkah yang ketiga dengan cara membuat catatan lapangan. Langkah yang ke empat adalah melakukan tindakan observasi deskriptif. Langkah yang kelima melakukan analisis kawasan . Sedangkan langkah yang keenam melakukan observasi secara terfokus. Langkah yang ketuju melakukan analisis taksonomi. Langkah yang kekedelapan dengan melakukan observasi secara terseleksi. Langkah yang kesembilan melakukan analisis komponensial. Langkah kesepuluh dilakukan pendata terhadap temuan-temuan budaya. Langkah terahir adalah menulis laporan penelitian kualitatif (Miza Nina Adlini et al, 2022).

Library Research (studi pustaka) yakni penelitian dengan menggunakan metode pengumpulan data yang bersumber dari literatur perpustakaan baik dalam bentuk buku, penelitian, catatan, hingga laporan hasil penelitian terdahulu. Selain itu, peneliti juga menggunakan sumber literatur dari internet berupa artikel, jurnal, buku, koran, hingga laporan penelitian sebelumnya dalam bentuk digital kemudian data tersebut dibaca dan diolah sebagai bahan penelitian (Zed,2003; Miza; 2022).

Pada penyelidikan studi kepustakaan minimal terdapat empat karakter utama yang harus dipertimbangkan antarlain: Yang ke satu, bahwasany peneliti atau penulis bertemu secara langsung kepada naskah (teks) ataupun data yang berupa data data ataupun angka-angka, tidak kepada pengetahuan secara langsung pada data yang ada lapangan yang selanjutnya, data-data kepustakaan yang bersifat “siap disajikan” dalam halini berarti penyelidik tidak berjuang secara langsung dilapangan dikarenakan penyelidik sudah bertemu secara langsung kepada data sumber yang terdapat pada kerpustakaan. Ketiga bahwasanya data pustaka biasanya ialah sumber-sekender, dalam pengertian bahwa penyelidik memiliki data yang diperoleh dari tangan kedua atupun data tidak orisinel yang diperoleh dari tangan pertama dilapangan. Yang terahir atau keempat, bahwa keadaan yang ada dalam daftar kepustakaan yang tidak terbatas oleh waktu maupun ruang. (Zed, 2003; Mertens, D. M., & McLaughlin, J. A,2004; Miza Nina Adlini, et al, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik adalah ragam hias yang mengandung pesan dan harapan bagi sipemakai, juga mengandung makna sepiritual yang dapat dikaitkan dengan sepiritual pemakainya ataupun saat dipakai (V. Kristianti Putri Lakmi, 2010; Mohammad Takdir & Mohammad Hosnan, 2021). Sehingga simbolisme pada ornamen bati klasik adalah lambing-lambang yang dipakai didalam pengetahuan seni ataupun bidang lain, utamanya guna memberikan pertanda yang bersifat khusus terhadap barang ataupun dengan memberi sugesti dengan bayangan- bayangan penginderaan barang itu tidak mampu bisa diperlihatkan dari penginderaan. Contohnya pemakaian kain batik klasik dari seorang yang dianggap suci ataupun mulia, guna memperlihatkan kualitas, tingkatan atau kekuatan (Rahmat Roykhan , Sariyatun, & Dadan Adi Kurniawan, 2019).

Penciptaaan suatu motif tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur yang melatarbelakangi penciptaannya. Penciptaan itu biasanya berkaitan erat dengan pandangan hidup penciptanya (Fivin Bagus SP., Jati Widagdo, & Zainul Arifin, 2019). Simbol-simbol yang terdapat dalam Batik terdiri dari pewarnaanya, corak yang ada pada kainnya, nama, jenis setruktur coraknya, maknaya, serta kegunaan kain itu sendiri, dikarenakan unsur-unsur itu mampu menjadi wakil untuk seluruh keinginan yang disampaikan kedalam suatu system. Perihal yang akan disimbolikan di berbagai jenis

batik memiliki makna yang bagus serta mempunyai makna secara filosofis yang begitu dalam. Untuk penggunaannya diharap mampu memberi cahaya kekuatan laksana yang dikandung pada pemaknaan filosofinya. Kaum Arya mempercayai pada kain batik yang dikenakan mampu memberi cahaya religi secara goib. Lainnya suatu batik adalah lambang setrta sosial pada hidup masyarakat (Condronogoro, 1995; Rahmat Roykhan, Sariyatun&Dadan Adi Kurniawan2019).

Batik adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masarakat Jawa. Sandang adalah suatu identitas dalam berekspresi seorang dikarenakan untuk memilah sandang, baik yang berada di pertokoan juga yang ada di rumah, mempunyai arti mampu mendeskripsikan serta memberi definisi pada diri sendiri (Nordholt, 2005). Pendapat ini lebih detegaskan dengan. Banyaknya lambang yang tergambar suatu busana adalah wahana berkomunikasi yang memberi makna untuk masing-masing pribadi (Condronogoro, 1995). Dari hal ini bisa dikatakan bahwa pakaian mampu memberi gambaran untuk pemakainya. Pakaian memperlihatkan identitas yang memakai.

Kain batik sendiri adalah merupakan merupakan simbolis yang lengkap, dikatakan begitu karena symbol-simbol yang da diciptakan karena adanya hasrat untuk menyampaikan pesan-pesan serta amanat untuk diwariskan keorang yang diinginkan ataupun kepada generasi penerusnya. Pesan atau amanat tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pembentukan sikap maupun watak bagi generasi pewarisnya

Karena produk batik tradisional didalamnya terdapat ajaran-ajaran etis serta moral yang dapat dipakai sebagai pedoman bagi masarakat pendukungnya. Pemaknaan pada produk batik tradisional dapat ditinjau dari dua segi. Baik dipandang dari segi warnanya ataupun dari segi bentuk motifnya. Didalam segi warnanya karena warna yang ada pada prodak batik tradisional berbeda dengan warna yang sebenarnya. Semisal warna biru tua bias diartikan sama dengan warna hitam (Kartini Parmono, 1996).

Untuk mengkaji makna yang terkandung dalam motif batik truntum perlu dilakukan pendekatan tentang bagaimana motif itu dibuat serta pemaknaannya berdasar teori simiotika Rolan bartes, Roland Barthes adalah pengganti kepada pandangan Saussure dengan menyiasat hubungan antara penanda dan tanda dalam tanda. Kajian ini menggunakan teori semiotik Barthes kerana teori semiotik Barthes adalah relevan dan mudah difahami (Na'am, 2019).

Teori simiotika Roland Barthes dipilih karena Roland Barthes memasukkan unsur mitos dalam teorinya. Barthes mengkhususkan tiga masalah yang jadi unsur utama pada penganalisisannya, adalah Pemaknaan secara Denotatif, serta pemaknaan Konotatif, serta Mitos. Pada cara pemaknaannya secara bertingkat awalnya lebih dikenal dengan Denotatif, serta cara pemberian makna tingkat selanjutnya disebut dengan pemaknaan Konotatif. Pemaknaan Denotatif akan mengungkapkan pemaknaan yang terlihat secara lebih nyata atau secara jelas terlihat oleh mata, yang berarti pemaknaan denotatif adalah pemaknaan yang sejujurnya. Namun pemaknaan Konotatif ataupun pemberian makna tingkat yang kedua mengungkapkan pemaknaan yang terdapat pada tanda-tanda. Yang beda sekali dengan mitos, yang hadir serta terus tumbuh di pada pikiran masyarakat dikarenakan terdapatnya pengaruh sosial ataupun kebudayaan masyarakat yang mempercayainya akan sesuatu, memakai cara memperlihatkan serta memberi makna hubungan antara sesuatu yang terlihat dengan yang nyata (denotatif) kepada tanda apa yang terlihat dari peristiwa tersebut (konotasi) (Putu Krisdiana Nada Kusuma, Lis Kurnia Nurhayati, 2017).

Makna denotasi hanya berdasarkan pandangan mata kemudian mendeskripsikan maknanya berdasarkan apa yang dilihat jadi tidak mungkin terjadi kesalahan makna. Namun pada makna konotasi banyak sekali pertimbangan yang harus dibuat agar makna simbol lebih sesuai. Makna konotasi harus disesuaikan dengan budaya tempatan kerana setiap budaya menafsirkan simbol kulturalnya secara berbeza serta sangat dipengaruhi kepercayaan dan kebudayaan dimana simbol itu lahir. Ini kerana tanda-tanda yang dibuat oleh manusia yang berupa gambaran latar belakang budaya mereka. Oleh itu, di lingkungan tertentu memiliki tanda yang berbeza mengikut latar belakang budaya masing-masing.

Mudahnya metode simiotika ialah mencuba membaca tanda-tanda seperti ikon, indeks, simbol yang ada didalam suatu tanda-tanda pada penyelidikan yang ditafsir hanya simbol saja. Dimana sebuah tanda juga bekerja sebagai simbol. Fungsi pokok tanda ialah alat guna membangkitkan makna dikarenakan suatu tanda akan selalu mampu dipersepsikan oleh suatu perasaan serta fikiran. Fungsi lain suatu tanda ialah memperoleh suatu tujuan. Mampu diungkapkan bahwasanya suatu isyarat yang menyatakan untuk suatu produk budaya, sehingga perbincangan tanda pasti berhubungan terhadap produk

kebudayaan, andai menganalisa suatu tanda yang digunakan pada produk kebudayaan, sama dengan menemukan idiologi atau nilai-nilai yang terdapat pada kebudayaan tersebut.

Idiologi tersebut berada beberapa andaian andaian yang memungkinkan pemakaian tanda (Zoest, 1993). Idiologi mengarah kepada budaya yang hingga akhirnya menentukan visi atau pandangan suatu kelompok budaya kepada realiti (Zoest, 1993). Namun juga tidak dapat dipastikan bahwa suatu simbol pasti memiliki makna meskipun makna juga dibangun menggunakan kesepakatan sosial ataupun menggunakan saluran berwujud tradisi sejarah. Sehingga menjadikan setiap benda dan setiap bentuk memiliki makna yang sangat mungkin berbeda yang sangat tergantung pada keadaan sosial masyarakat pendukungnya baik tempat, waktu, maupun suasana sosial yang sedang terjadi pada masa atau waktu sebuah simbol itu dimaknai, ini menjadikan pemakaian simbol tidak bersifat baku ataupun konsistensi. Apalagi didasarkan pada, The Theory of Lie (teori “dusta”) menipu, tipu helah, dan berbohong (Eco, Umberto, 2009). Oleh itu, makna konotasi bias dimaksudkan secara bebas dan tanpa ada kesamaan persepsi. Untuk itu pemakaian diperlukan sitasi yang jelas agar suatu simbol dapat menjadi makna yang lebih pasti dan juga mampu tetap konsisten dalam pemaknaannya, sehingga mampu diterima oleh semua kalangan.



Gambar 1: Kain Batik Truntum

Foto: Jati

Ornamen truntum diciptakan Kanjeng Ratu Beruk, adalah seorang selir (ampil Paku Buwana III yang memimpin sejak tahun 1749 sampai tahun 1788 Masehi. Beliaunya ialah putra dari seorang abdi dalem yang bernama mbok Wirareja. Sebagai garwa ampil yang pada awalnya amat dimanja serta disayangi serta sinuwun/Raja, karena merasa

terlupakan oleh Raja yang sudah memiliki kekasih baru. Perasaanya terasa sepi serta gundah karena harus melalui hari-harinya tidak bersama sang Raja (Shelvia Agustina, 2021).

Gambar ornamen truntum sendiri terinspirasi dari, pemerhatian kanjeng ratu Beruk yang terfokus terhadap keindahan kembang tanjung yang berjatuhan serta berserakan di depan keraton yang berupa pasir pantai yang berwarna hitam di suatu malam. Jadi bunga truntum yang ada di pasir hitam ini Nampak seperti bintang-bintang dilangit. Secara seponatan sang ratu mencanting ornament bunga tanjung yang bertaburan itu di sehelai kain. “ini merupakan refleksi dari sebuah harapan. meskipun langit malam tidak ada sinar bulan, masih terdapat bintang sebagai penerang. Pasti ada kemudahan pada setiap kesusahan. Sedikit apapun kesempatan, itu tetap memiliki nama kesempatan.

Kegiatan membatik truntum sendiri oleh Kanjeng Ratu Beruk dilakukan karena. Dalam laku orang Jawa membatik adalah kegiatan rohani karena membatik dianggap sebagai media perenungan atau meditasi (V. Kristianti Putri Lakmi, 2010). Namun juga ada anggapan bahwa membuat ornament dalam kehidupan masarakat adalah media ungkap rasa yang diwujudkan kedalam wujud visualisasi yang pada proses pembuatannya tidak terlepas dari beberapa pengaruh ia ditunjuk sebagai pelengkap estetika (Soegeng Tukio M, 1987; V. Kristianti Putri Lakmi, 2010).

Kain batik sebagai cerminan simbol identitas manusia untuk mengekspresikan karakter dan penampilan yang melekat pada dirinya. Di tengah dan kesedihannya, dan kesendiriannya beliau mampu menciptakan batik motif Truntum sebagai lambang cinta yang tanpa syarat, tulus, serta abadi. Beliau terus berusaha mendekatkan pada dimensi social sepiritual yang tersalurkan dengan mengungkapkan ide penciptan suatu karya batik guna mengisi kegundahan hati kanjeng ratu. Beliau, membuat batik mirip dengan dhikir, seperti apa yang diungkapkan K.R.T. Hadjonagoro: kain batik ialah sarana guna memeditasi, pada proses untujk melahirkan kebesaran yang kurang biasa di Indonesia.sebenarnya mahluk yang wujudnya berada dalam tatanan social masarakat jawa seluruhnya menjadikan baik . diawali dari ratu sampai rakyat jelata. Hampir mustahil bahwa dimasaitu kain batik mempunyai tujuan secara komersial. Masarakat menciptakan batik berguna untuk kepentingan keluarga serta kepentingan ritual/ upacara, disaat mengabdikan dirinya kepada sang pencipta, , dalam pengabdian kepada Allah

SWT, disetiap upacara manusia untuk lebih mengetahui tuhan nya serta dekat kepada halhal yang gaib (Elliot, 2004).

Jadi Motif truntum adalah gambaran harapan Ratu pencipta ornamen truntum. Ketekunan Ratu untuk membatik memikat hati Raja yang selanjutnya kembali lagi dekat dengan Ratu ditandai dengan menunggui ketika sedang ia membatik. Semenjak itu Raja terus mengikuti perkembangan pekerjaan membatikn sang Ratu. Lama kelamaan timbul lagi secercah rasa cinta kembali Raja kepada sangratu menjadi tumbuh bersemi kembali. Dikarenakan ornament Truntum rasa cinta Raja tumbuh kembali atau disebut dengan truntum kembali hingga ornament truntum diberikan nama truntum, sebagai simbol cinta Raja yang bersemi kembali (Kusrianto, 2013 ; Shelvia Agustina, 2021). Jadi motif truntum adalah symbol dari cinta yang abadi, semakin lama tulus tanpa syarat, abadi, dan semakin lama (Kusrianto, 2013; Supriyono, 2016; Morinta Rosandini, & Imam Syafrudien AS, 2017; Siti Rohmah Soekarba, Widodo, & Bram Kusharjanto, 2021;).

Secara etimologis, Istilah Truntum asal katanya dari istilah Jawa *Truntum* atau Tumaruntum memiliki arti bersemi kembali. Tumaruntum mempunyai makna tumbuh bersemi kembali, terus Berkembang selalu semi, semarak kembali ataupun memiliki sifat menuntut kedalam memperoleh sesuatu yang akan dituju (Supriyono, 2016; Siti Rohmah Soekarba, Widodo, & Bram Kusharjanto, 2021). Jadi Ornamen truntum dapat di maknai melukiskan perjuangan dan harapan Ratu pencipta truntum. Ketekunan Ratu didalam membuat batik memikat perhatian Raja yang lalu memulai mendekati kembali Ratu dengan menunggui selama ketika membuat batik. Semenjak peristiwa itu Raja terus menunggui perkembangan pembuatan batikan sang Ratu. Lama-kelamaan cinta sayang Raja kepada Ratu bersemi kembali.

Motif atau ornament yang dipakai terus menerus menjadikan kebiasaan ataupun akan menjadi sebuah tradisi yang mengacu pada sifat pemurnian diri dan sepiritualserta melihat manusia kedalam kontek semesta alam yang tertib, harmoni serasi serta seimbang (harmonis) (Bainul Anas. 1979; V. Kristianti Putri Lakmi, 2010). Motif Batik selain memiliki makna simbolis ataupun sarat akan pesan terhadap pemakai dan penanda kedudukan social/status penggunaanya, juga erat kaitanya dengan upacara ritual keagamaan yang dimaksud diatas adalah upacara perkawinan, penobatan raja, dan lain lain (Djumono 1986; V. Kristianti Putri Lakmi; 2010) Berdasarkan fungsinya kain ornamen truntum sering digunakan bagi bapak serta ibu mempelai pada saat hari

pernikahan. Dengan Harapan supaya rasa kasihnya menjadi *tumaruntum* jadi menempel pengantin berdua, dapat diartikan juga kedua orang tua yang memiliki kewajiban guna “*menuntun*” mempelai berdua guna memasuki dalam kehidupan yang baru (V. Kristianti, 2010; Shelvia Agustina, 2021).

Setiap ornament mempunyai makna yang terhubung kepada pengalaman spiritual pembuatnya ornamen batik. Membatik ialah langkah kreatif yang penuh kepada makna yang dibentuk berwujud symbol-simbol. Contohnya ornamen kain batik ornament Truntum penuh kepada lambing-lambang harapan. Tetapi, juga tidak tertutupnya suatu kemungkinan serta berwujud pengungkapan pada realitas serta lingkungan hidup si pencipta batik (Siti Rohmah Soekarba, Widodo, & Bram Kusharjanto, 2021). Tidak bias dipungkiri pada perkembangannya terjadi perkawinan kepada budaya yang baru hadir, namun aslinya batik asalnya serta tumbuh selaras kepada tradisi, filosofi serta pemaknaanya, bangsa yang ada dinusantara. Pemakain truntum sebagai pakaian dalam ritual karena simbol-simbol yang dipakai berkaitan dengan kepercayaan atau mitos pemakainya. (Siti Rohmah Soekarba, Widodo, & Bram Kusharjanto, 2021). Secara denotasi ornamen truntum adalah setilisasi dari bunga tanjung. *Mimusops elengi* (Pohon tanjung) ialah jenis tumbuhan yang juga terdapat pada Myanmar Srilangka, dan India.

Belum dimengerti dengan jelas kapan tumbuhan tanjung hadir di Indonesia. Tumbuhan bunga tanjung sering dikenali bernama tanju (Bima), angkatan wilaja (Bali), keupula, cange (nangro aceh), serta kahekis, karikis, rekes (Sulawesi Utara), tanjong (Bugis Makassar). Bunga Tanjung ialah jenis Bunga yang mempunyai bau wangi semerbak pada waktu malam. Bunga tanjung memiliki Pewarnaan putih dan memiliki tekstur yang kecil, wujudnya mirip dengan biji bijian buah mlinjo serta di dalam bunganya didapati biji biji yang memiliki warna kecoklat-coklatan serta tekstur yang ada pada biji bunga tanjung mirip. biji dari sawo. Sedangkan motif truntum adalah gambar bunga tanjung yang ada di pasir pantai yang berwarna gelap.



Gambar : Setilasi Bunga Tanjung dan Bunga Tanjung

Foto: Jati.

Kemampuan guna mempersepsikan warna kedalam berbagai bentuk adalah dasar dari banyak aktivitas penggunaan dan pembuatan tanda di seluruh dunia. Pada level denotatif, dapat menafsir tanda sebagai gradasi rona kedalam spectrum cahaya (Danesi, 2010). Sedangkan Pada segi semiotik, Kata warna ialah penanda verbal yang mendorong orang guna cenderung memperlihatkan utamanya rona-rona yang diajarkan oleh penanda tersebut (Danesi, 2010).

Warna masuk ke berbagai wujud dari komunikasi yang bersifat visual. Suatu pewarnaan ataupun rangkaian pewarnaan mempunyai ketidaksempurnaan guna menciptakan pemaknaan secara simbolik, meningkatkan suasana ataupun Emosi emosi secara tertentu, memberikan sebuah pesan, atau secara sederhana bias memikat perhatian (Woolman, 2009: Anita Rahardja, & Mita Purbasari, 2018).

Berdasarkan warnanya Truntum iadalah ornamen batik dengan menggunakan warna dasar gelap diantaranya berwarna cokelat soja sampai berwarna hitam kebiru-biruan, kerap juga disebut ireng/item. Warna dasar kehitaman ini sebagai gambarkn gelapnya dimalam hari ataupun suatu yang bersifat kelam. Berdasar warnanya Truntum lurik termasuk jenis batik keraton. Pada batik keraton cenderung sogen (coklat monokrom), Indigo (biru monokrom) (Djoemena, 1986; Rianto & MoHamat, 1997; Sondari, Koko. 2002; Suyanto, AN 2002; Iwet Ramadan 2013; Kusriyanto, Adi. 2013; Lisbijanto. 2013, Jati, 2022).

Jadi motif truntum adalah setilasi dari bunga tanjung yang bertebaran dengan warna kuning atau putih kekuningan, dengan warna gelap adalah warna yang diambil dari warna pasir pantai yang berwarna gelap karna hanya diterangi cahaya bulan (Shelvia Agustina, 2021). Motif trumtum dengan warna dasar gelap kehitaman. Sedangkan warna

hitam atau gelap sendiri menurut KRT Kusumotanojo mengandung makna filosofi kelanggengan atau keabadian (Sri Wuryani, 2013). Coklat sogan sendiri unsur api yang disimbolkan dengan ornament modang atau lidah api. Warna dasar merah disimbolkan kearah bekerja aktif, perjuangan, memenangkan pertandingan, persaingan, erotisme, serta produktifitas (Kartini Parmono, 1995).

Sedangkan secara bentuk motif truntum seperti bintang segi delapan bintang segi identik kepada ajaran astabrata sifat yang ke-8 ialah bintang/ lintang sebagai perwujudan hamba yang mendekat kepada sang pencipta. 'mampu memiliki sifat bintang' secara semantik bintang ialah unsur langit yang memiliki sinar namun kurang memberi efek panas di sekelilingnya tidak seperti matahari (Siti Rohmah Soekarba, Widodo, & Kusharjanto, 2021). Dalam ornament truntum bunga tanjung berbentuk bentuk delapan kelopak bunga yang tampak dari depan. Agama Hindu mengakui motif Arabesque sebagai tanda yang merujuk kepada Lakshmi Dewi kekayaan. Tanda lakmi dewi mempunyai lapan pancaran atau emanasi sehingga dikenali sebagai *Ashtalakshmi*, yang diwakili oleh unsur bentuk motif truntum berbentuk kelopak bunga saling berkaitan membentuk lapan sudut.

Bentuk delapan sudut ini berkaitan dengan lapan bentuk kekayaan yang meliputi kewangan, kemampuan untuk mengangkut, kemakmuran tanpa henti, kemenangan, kesabaran, kesihatan dan pemakanan, pengetahuan, dan keluarga. Dimana semua itu sangat berkaitan dengan kehidupan rumah tangga.

Budaya Islam menyedari bentuk lapan makna simbolik hubungan antara bumi dan langit atau duni dan akhirat. Budaya Islam pada zaman pertengahan mengiktiraf bintang segi delapan yang luas sebagai simbol seni Islam. Bentuk ini disebut *Khatim* atau *Khatim Sulaiman*, meterai para nabi, seperti pada cincin meterai. Ungkapan "meterai para nabi" juga digunakan dalam Al-Quran dan mempunyai makna ideologi tertentu bagi umat Islam. Pengrajin Zillij di Maghribi juga mengaitkan bintang segi delapan lapan dengan *Sibniyyah*, *Sabniyyah*, yang selepas nombor tujuh *Sab'ah* (Hartono, 1999; Rudi & Eddy, 2018; Sunyoto et al., 2016).

Bintang pasti terdapat di tempat orbitnya takkan pernah berganti, lainhalnya dengan bulan yang cahayanya sering terjadi redup maupun terang. Bintang diberi makna menggunakan semiotik untuk bukti adanya Sang pencipta yang dapat diberi makna berbagai macam disesuaikan dengan susunan bintang serta keterampilan untuk

menguraikan tanda-tanda yang diberi melalui inspirasi: kebudayaan masarakat Jawa pasti memahami pertanda yang ada (Siti Rohmah Soekarba, Widodo, & Bram Kusharjanto, 2021).

Bentuk selanjutnya adalah bentuk lingkaran. Unsur bentuk unsur motif lingkaran yang ada pada motif truntum yang dikelilingi delapan kelopak bunga tanjung. Unsur bentuk unsur motif lingkaran letaknya selalu ditengah tengah unsur motif sebagai pusat atau sentral dari unsur motif tersebut. Lingkaran mempunyai makna permulaan semua ciptaan. Lingkaran berkaitan dengan lambang keagungan dan juga kekuasaan dan makna telah disepakati oleh para pakar (Cooper, 1990). Sedangkan kekuasaan tertinggi Tuhan.

Secara ilmu semeotik arti, ornament batik sebagai tanda bahwa dalam kehidupan keluarga pasti akan terdapat naik turun. Pada saat turu bagi istri wajib mengingat terhadap filosofi yang ada pada kain batik motif Truntum. Strategi yang paling baik yang dilaksanakan tidak menggunakan cara bertengkar namun mendekatkan diri menuju kepada yang menciptakan alam dalam hal ini adalah tuhan yang bagi orang islam disebut Allah. Istilah lainnya yang sama maknanya ialah 'wong Jawa yen dipangku mati' masarakat Jawa memiliki kelemahan andai disanjung. Di keadaan seperti ini, keluarga yang sedang menjalani kerenggangan rumah tangga yang baik pada kebiasaan orang Jawa tidak akan dilakukan penyelesaian menggunakan penalaran serta logika namun penyelesaiannya menggunakan rasa didalam seluruh kehalusan serta wibawa. hal ini berdasarkan bahwa rasa kasih di lingkuang rumah tangga berawal pada hati tidak berawal dari pikiran. Sehingga andai tewujud peristiwa kurang pas atau bertentangan kepada nurani sehingga menyelesaikannya kembali lagi kepada nurani yang adai tidak justru menggunakan logika pikiran saja. Rasa peka dalam perasaan nurani secara semantik yang diejawantahkan kedalam ornamen kain batik Trumtum ialah menggunakan caran mendekat menuju yang menciptakan alam semesta

D. KESIMPULAN

Pada awal kelahiran motif truntum di dalam keraton, diciptakan secara penuh perhitungan terhadap makna filosofis yang begitu tinggi seta olah rasa yang begitu teramat dalam. Tetapi, di saat ini batik truntum sudah menyebar serta berupa suatu bentuk barang industri pakaian yang diproduksi secara besar besaran. Dikarenakan

khalayak banyak mengetahui kain batik untuk suatu mode tidak lagi sejenis ornament sebagai bagian dari suatu wastra (Kain warisan Nusantara) yang mempunyai tahap pembuatan menggunakan teknik serta nilai yang cukup tinggi.

Kedekatan batik kepada kehidupan orang Jawa sudah menjadikan batik sebagai unsur filosofi kehidupan yang sudah bukan lagi terpisah. menggunakan busana batik, Terlihat penggambaran kehidupan orang Jawa. Sebab itu, kain batik bagian dari suatu wujud benda seni yang amat eksklusif bagus dipandang dari tahapan pembuatannya, penilaian filosofis yang terdapat di dalamnya, serta teknik penggunaannya.

Di balik ornament kain batik truntum bias terlihat luarbiasa banyaknya warisan ilmu pengetahuan yang diterima serta bersama itu terbukalah kesempatan serta peluang guna meningkatkan potensi bermacam disiplin serta benih-benih ilmiah yang tersembunyi didalam rangka pengembangan serta eksplitisasi daya dinamika ilmu pengetahuan, baik secara metodologis

maupun teoretis

Ornamen batik Truntum ialah representasi dari kehidupan orang Jawa Ornamen Truntum sebagai tanda terdapat pada seluruh budaya orang Jawa serta dan menjadi sistem tanda yang dipakai untuk pengatur kehidupan. Ornamen Truntum amat dekat serta akrab melekat di kehidupan orang Jawa yang lekat makna (meaningfull action) seperti yang teraktualisasi di sejumlah rangkaian upacara pernikahan. Tanda semiotika pada ornamen batik terpusat pada bentuk tanda motif Truntum yang mampu terserap indrawi untuk unsur kebudayaan (material culture). Pada aspek internal, tanda dapat terlihat di sesuatu yang melekat di ornament Truntum baik berupa: motif, bentuk, warna. Aspek internal ialah substansi daripada tanda sebagai fungsi, tujuan, kegunaan, pesan, serta lainnya yang tidak bias terlepas pada ruang serta waktu.

Ornamen batik Truntum diciptakan dengan satu pesan dan harapan kearah harapan baik dan ketenangan hidup yang sesuai dengan filsafah hidup yang dipahami. Bentuk motif truntum yang dibuat memiliki makna simbolis tersendiri dalam ornament maupun warnanya, batik truntum sendiri di ciptakan sebagai sarana perenungan dan meditasi, bagi pembuatan sehingga mampu berpikir positif dan menjalankan hidup penuh dengan semangat untuk menunggu hasil yang lebih baik.

Karena dibuat dengan sepenuh hati tentu saja batik truntum bukan sekedar bermakna simbolik namun dalam penghasilan ornamennya juga dibarengi dengan kualitas (mutu) yang baik, sedangkan dalam tata cara pemakaiannya batik truntum memiliki aura yang positif karena pemakanya memiliki harapan sesuai dengan makna truntum yaitu cinta kasih yang terus akan tumbuh.

Dari sejarah pembuatannya juga dapat dijadikan pembelajaran bagi generasi penerus bahwa dalam kehidupan apabila mengalami cobaan tidak perlu *nglokro* (Menyerah) namun melakukan kegiatan kegiatan yang positif yang mampu mendukung semangat dan menyelesaikan cobaan itu sesuai dengan perjalanan waktu, namun apabila menyerah maka kerugian akan datang pada diri kita sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. (2017). Asal-Usul dan Sejarah Orang Jawa. Yogyakarta: Araska.
- Abdullah B. Mohamaed.(1990). Batik kita: Falsafah motif-motif dan sejarahnya dalam Warisan Kelantan IX : Perbadanan Muzium Negeri Kelantan.
- Anas, Biranul. (1997). Indonesia Indah buku yang ke 8 “ Batik”. Jakarta: yayasan Harapan Kita/ BP 3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Anita Rahardja, & Mita Purbasari. (2018). Warna Dari Warisan Sebagai Identitas: Melihat Tekstil dan Kuliner Jawa. Jurnal Dekave. Vol.11, No.1, 1-6.
- Ari Wulandari . (2011) “Batik Nusantara”, Makna Filosofis Cara Pembuatan dan Industry Batik. Yogyakarta : C.V Andi Offset.
- Bayu Wirawan D. S., Inva Sariyati, & Yustiana Dwirainaningsih (2018) Bubur Simbut Sebagai Perintang Warna Dalam Pembuatan Ragam Hias Pada Kain. *Jurnal Litbang Kota Pekalongan Vol. 14, 51-58.*
- Bainul Anas. (1979). Indonesia Indah: “Batik”. Jakarta: Yayasan harapan Kita-BP3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Bela Annesha dan Ciptadi Fajar. (2020). Perancangan tekstil tenun Gedok menggunakan tehnik Eco-Print Dengan inspirasi batik tuban. E- Proceeding of Art & Design. Vol. 7, No2.
- Ciptandi, F., Sachari, A., dan Haldani, A. (2016). Fungsi dan Nilai pada Kain Batik Tulis Gedhog Khas Masyarakat di Kecamatan Kerek, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. *Panggung*, Vol,26, No, 3. 261-271

- Chairiyani, Rina Patriana (2014). Semiotika Batik Larangan Di Yogyakarta. *Humaniora* Vol.5 No.2 Oktober . 1177-1186.
- Cooper, J.C. (1990). *An Illustrated Encyclopaedia of Traditional Simbols*. London, Thames and Hudson.
- Condronegoro, Mari. (1995). *Busana Adat Keraton Yogyakarta 1877-1937*. Yogyakarta: Yayasan Pusaka Nusantara.
- Condronegoro, Mari. (2010). *Memahami Busana Adat Keraton Yogyakarta: warisan Penuh Makna*. Yogyakarta: Yayasan Pusaka Nusantara.
- Eco, Umberto. (2009). *teori semiotika*. Jakarta. kreasi wacana.
- Davia Faringggasari, & Yuliati. (2021). Filsafat Jawa Dalam Tembang Dolanan Gundul-Gundul Pacul Dan Pendidikan Karakternya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*. Vol, 6. No, 2. 75-84.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Djuniwarti, Annisa Arum Mayang, dan Yupi Sundari. (2022). Pelestarian Tenun Gadod Melalui Tari Tenun Gadod. *Makalangan*. Vol, 9. No, 1. 68-75.
- Djumono. Nias, S. (1986). *Ungkapan sehelai Batik: Its Mystery And Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- Edi Suyikno & Bain, R. Suharso. (2016) *Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002*. *Journal of Indonesian History* 5 (1). 18-25.
- Elliot, Inger McCabe. (2004). *Batik Fabled Cloth of Java*. Periplus.
- E. Praptining Utami. (2018). *Makna Batik Dan Aktualisasinya Di Masa Kini*. *Parai Anom*. Vol, I. No, 1. 53-62.
- Fajar Ciptandi a, Morinta Rosandini, & Ulfah Nafi'ah. (2023). The transformation of Tuban Batik colors: perception and value in modern society. Vol, 18. No, 1. 16-27.
- Fivin Bagus SP., Jati Widagdo, dan Zainul Arifin. (2019). Bentuk Rupa Dan Makna Simbolik Motif Ukir Pada Masjid. *Jurnal Imajinasi*. Vol, XIII. No,2. 55-64.
- MANTINGAN JEPARA DALAM KONTEKS SOSIAL BUDAYA. *Jurnal Imajinasi*. Vol, XIII. No,2. 55-64
- Hana Saraswati, Ery Iriyanto, dan Hermi Yuliana Putri (2019) *Semiotika Batik Banyumasan Sebagai Bentuk Identitas Budaya Lokal Masyarakat Banyumas*. *Piwulang Jawi* 7 (1). 16-22.

- Hamidin, Aep S. (2010). Batik warisan budaya asli Indonesia. Yogyakarta: Narasi.
- Hartono, A.G. (1999). Rupa dan Makna Simbolik Gunung Wayang Kulit Purwa. Tesis, Program Magister Seni Murni FSRD, Institut Teknologi Bandung.
- Honggopuro, Kalinggo. (2002). Batik Sebagai Busana Dalam Tatanan dan Tuntunan. Yogya karta, Yayasan Peduli Keraton.
- Himpunan Wastaprema. (1990). Sekaring Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat. Jakarta: Midas Surya Grafindo.
- Indarmaji. (1983). Seni Kerajinan Batik. Yogyakarta: Dinas Pariwisata DIY.
- Indreswari. Anna Galuh .(2014). BatikLlarangan Dikraton Yogyakarta pada MasaPemerintahan Sri Sultan Hb VII. Corak. Jurnal seni Kriya. Vol 3, No,2. 178-196.
- Irfa' ina Rohana Salma & Edi Eskak. (2012). Kajian estetika Desain batik Khas Sleman "Semarak Salak". Dinamika kerajinan Dan Batik . Vol,32. No,2. 1- 8.
- Iskandar, &Eny Kustiyah. (2017). Batik Sebagai Identitas Kultural Bangsa Indonesia Di Era Globalisasi. GEMA. 2456-2472.
- Iwet Ramadan. (2013). Cerita batik. Tangerang selatan: Literati.
- Jacobus Ranjabar. (2006). Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar. Bogor. Ghalia Indonesia.
- J Widagdo, AI Ismail, & A binti Alwi (2021). [Study of the Function, Meaning, and Shape of Indonesian Batik From Time To Time](#). Atlantis Press. ICON-ARCCADE 2021. 1-7
- .J Widagdo, A I Ismail, & A binti Alwi. (2023). The Meaning And Function Of Klitikan Sintok Motifs In Cyntok Bhatik. Russian Law Journal. Vol, XI. 121-128.
- Junende Rahmawari, dan Guntur. (2018). Keberadaan Masarakat Kerek Sebagai Penghasil Kain Tenun gedok Tuban. Vol.15, No. 02. 181-194.
- Kartini Parmono, (1995). Simbolisme Batik Tradisional . Jurnal Filsafat. 28-35.
- Kartini Parmono. (2013). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. Jurnal Filsafat .Vol, 23. No, 2. 134-136.
- Keller, Ila. (1967). Batik: The Art and Craft (Second Edition). Tokyo, Charles E.Tuttle Company Inc.
- Koentjaraningrat. (1998). Pengantar Antropologi II. Jakarta: PT reneka Cipta.
- Kusrianto, Adi. 2013. Batik, filosofi, motif dan kegunaan. Yogyakarta : Penerbit Andi.

-
- Kristiani Herawati, (2010). *Batikku Pengabdian Cinta Tak Berkata*, Jakarta: Gramedia.
- Lisbijanto, Herry. (2013). *Batik*. Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Dan Sauda Julia Merliyana. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka*. Vol. 6, No. 1, 974-980
- Mertens, D. M., dan McLaughlin, J. A. (2004). Quantitative research methods: Questions of impact. *Research and Evaluation Methods in Special Education*, 51–68.
- Moeksa Dewi, Mulyanto, dan Edi Kurniadi (2019). The Symbolic Meaning of Batik Wonogiren Development Motives and the Relevance of Character Education. *Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, Vol, 421. 61-67.
- Mohammad Takdir & Mohammad Hosnan. (2021). Revitalisasi Kesenian Batik sebagai Destinasi Wisata Berbasis Budaya dan Agama: Peran Generasi Muda dalam Mempromosikan Kesenian Batik di Pamekasan Madura. *Mudra*. Vol, 36. No, 3. 366 – 374.
- Morinta Rosandini, & Imam Syafrudien AS. (2017). Pengolahan Motif Batik Perpaduan Unsur Tradisi Budaya dan Jepang. *Jurnal Rupa*. Vol, 02. No, 02. 76-149.
- Na'am, F. M. (2019). Pertemuan antara Hindu Cina dan Islam Pada ornament masjid dan makam mantingan jepara. *Jepara, Dinas pariwisata dan kebudayaan*.
- Nadia Maulinda, Farida, dan Sani safitri. (2021). Kain Tenun Tanjung Dan Blongsong : Sejarah Dan Ekonomi Masyarakatnya. *Jurnal HISTORIA*. Vol, 9. No,1. 79- 68.
- Nordholt, H.S (Ed). (2005). *Outward Appearances (Trend, Identitas, Kepentingan)*. Terj. M.Imam Aziz. Yogyakarta: Lkis.
- Nian S. Djoemena. (1986). *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: Djambatan.
- Piper, E. (2001). *BATIK: for Artist and Quilters*. London, Search Press Limited.
- Pepin. Van Roojen, (1996). *Batik Design*. Netherlands: The Pepin Press.
- Praptining Utami. (2018). *Makna Batik Dan Aktualisasinya Di Masa Kini*. ParaiAnom. Vol. I No. 1. 53-62.
- Prasetyo, Singgih (2016). Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi*, Vol X, No 1, 51-59.

-
- Putu Krisdiana Nara Kusuma, Dan Iis Kurnia Nurhayati. (2017). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Ritual Otonan Di Bali. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol. 1, No. 2. 195-217.
- Rahmat Roykhan, Sariyatun, dan Dadan Adi Kurniawan. (2019). Batik Klasik Sebagai Media Legitimasi Kekuasaan Sultan Hamengkubuwono VIII Tahun 1927-1939 Dan Relevansinya Dalam Pengembangan Materi Sejarah Sosial. *Jurnal CANDI* Vol. 19. No,1. 93-111.
- Ramot Peter dan Masda Surti Simatupang. (2022). Keragaman Bahasa Dan Budaya Sebagai Kekayaan Bangsa Indonesia. *Jurnal DIALEKTIKA*. Vol,9. No,1. 96-105.
- Rizky Agusma Putra, Badruddin Nasir, dan Martinus Nanang. (2021). Upaya Pelestarian Kerajinan Tenun Oleh Masyarakat Kampung Wisata Tenun Kecamatan Samarinda Seberangkota Samarinda. *eJournal Sosiatri*. Vol,9. No, 3. 1-11.
- Rudi Heri Marwan dan Eddy John (2018) Kajian Semiotika Motif Ornamen Batik Baju Karyawan Serbagai Identitas Universitas Esa Unggul Jakarta. *idea jurnal desain* Vol. 17, No.2, 12-16.
- Setiati, Destin Huru. 2007. *Membatik*. Yogyakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang.
- Sharulnizam Ramli, Sabzali Musa Kahn, dan, Mohd Nuri Yaacob. (2018). Representasi Motif Batik Lukis Di Negeri Pahang: Satu Kajian Literatur. *Jurnal Pengajian Melayu*, Jilid 29, 201-222.
- Soengeng Tukio M. (1987). *Mengenai ragam hias Indonesia* . Bandung: Angkasa.
- Soendari, Koko. (2002). *Album Seni Budaya Batik Pesisiran*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
- Storey, Joyce. (1942). *Textile Printing*. New York, Van Nostrand Reinhold Company.
- Shelvia Agustina.(2021). Revitalisasi Motif Batik Truntum Pada Kalangan Pemuda-Pemudi Di Indonesia. *IKONIK Jurnal Seni dan Desain*. Vol,3. No, 2. 59-62.
- Singgih Adhi Prasetyo,(2016) Karakteristik Motif Batik Kendal Interpretasi dari Wilayah dan Letak Geografis. *Jurnal Imajinasi* Vol X no 1. 51-63.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo berbagai Fakta Sejarah*. Depok: Pustaka Iman.
- Siti Maziyah, Mahirta, & Sumijati Atmosudiro, (2016). Makna Simbolis Batik Pada Masyarakat Jawa Kuna. *Paramita* Vol. 26 No. 1. 23-32.

- Siti Rama Dhani, Sri Wiratma, dan Misgiya. (2020). Tinjauan Hasil Kerajinan Batik Cap Di Batik Sumut Medan Tembung Berdasarkan Warna, Motif Dan Harmonisasi' Gorga, Jurnal Seni Rupa, Vol 9, No 1, 88-93.
- Siti Rohmah Soekarba, Widodo, dan Bram Kusharjanto. (2021). Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris. Sutasoma. Vol, 9. No, 2. 197-210.
- Siti Rohmah Soekarba, Widodo, dan Bram Kusharjanto. (2021). Pemaknaan Motif Truntum Batik Surakarta: Kajian Semiotik Charles W. Morris. Sutasoma. No, 9. No, 2.
- Siti Zainon Ismail. (1986). Rekabentuk Kraftangan Melayu Tradisi. Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Supriono, Primus (2016). Ensiklopedia The Heritage of Batik Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Suyanto, A. N. (2002). Makna Simbolis Motif–Motif Batik Busana Pengantin Jawa. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Tasmuji, Et Al. (2011). Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Teguh, Suwanto. (1998). Seni Lukis Batik Indonesia, Batik Klasik sampai Kontemporer. Yogyakarta, IKIP.
- Tity Soegiarty. (2016). Ornamen Batik Pesisiran Daerah Sunda. Dimensi, Vol.13- No.1, September. 23-38.
- V. Kristianti Putri Lakmi. (2010). Simbolisme Motif Batik Pada Budaya Tradisional Jawa Dalam Prespektif Politik Dan Religi. Ornamen. Vol.7, No.1, 73-84.
- Widiastuti. (2013). Analisis SWOT Keragaman Budaya Indonesia. Jurnal WIDIYA. Vol, 1. No, 1. 8-14.
- Wiwit Dyahwati & Fera Ratyaningrum. (2016). Ornamen Relief Candi Rimbi Sebagai Inspirasi Pengembangan Motif Batik Kabupaten Jombang. Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol 4, No 1, 1-9.
- W.Kertcher. (1954). Perindustrian Batik di Pulau Jawa. Bandoeng. Badiche & Soda fabric A. G.
- Woolman, M., dan Ford, A., (2009) 100 Visual Idea Color Combination, Dublin, APB Ltd.

- Wulandari, Ari. (2011). "Batik Nusantara", Makna Filosofis Cara Pembuatan dan Industry Batik. Yogyakarta, C.V Andi Offset.
- Yahya, Amri. (1971), Seni Lukis Batik Sebagai Sarana Peningkatan Apresiasi Seni Lukis Kontemporer, Fakultas Keguruan Ilmu Seni IKIPYogyakarta.
- Zamrudin Abdullah, Sabzali Musa Khan, Siti Rohaya Yahaya, dan Mohammad Radzi Manap, (2019) Ciri-ciri Keindahan Dalam Penghasilan Rekaan Batik Kontemporer Berinspirasi Motif Abstrak. Jurnal Pengajian Melayu, Jilid 30, 236-269.
- Zed, Mestika. (2003). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Zoest, Aart Van. (1993). Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya. Jakarta: Yayasan Sumber Agung